

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Program Peningkatan Kompetensi Akademik Ma'had Al-Jami'ah

1. Pengertian Program

Secara termonologi program adalah penjabaran dari sesuatu rencana. Program merupakan bagian dari perencanaan. Program adalah serangkaian langkah tindakan yang tersusun menurut prioritas yang diperlukan untuk mencapai suatu sasaran.¹⁷

Untuk lebih memahami mengenai pengertian program, berikut ini akan dikemukakan beberapa defenisi program oleh para ahli.

- a. Menurut Pariata Westra yang mengatakan bahwa, program adalah rumusan yang membuat gambaran pekerja yang akan dilaksanakan beserta petunjuk cara-cara pelaksanaannya.¹⁸
- b. Sutomo Kayatomo yang mengatakan, bahwa program adalah rangkaian aktivitas yang mempunyai saat permulaan yang harus dilaksanakan serta diselesaikan untuk mendapat suatu tujuan.¹⁹
- c. Wirawan mengemukakan program adalah kegiatan atau aktivitas yang dirancang untuk melaksanakan kebijakan dan dilaksanakan untuk waktu yang tidak terbatas.²⁰

¹⁷ Louis A. Allen, *Profesi Manajemen*, (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 1964), h. 131

¹⁸ Westra, Pariata, dkk, *Esiklopedia Administrasi*, (Jakarta: PT. Gunung Agung, 1989),h.

¹⁹ Sutomo Kayatomo, *Program Pembangunan*, (Bandung: Sinar Baru, 1985), h. 162

²⁰ Wirawan, *Evaluasi: Teori, Model, Standar, Aplikasi, dan Profesi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 17

Dari beberapa penjelasan tokoh dapat diambil kesimpulan bahwasannya program merupakan serangkaian rancangan kegiatan yang jelas untuk dijalankan dengan menyatakan tujuan, menunjukkan bahwa program adalah kegiatan yang dilaksanakan secara bertanggungjawab, karena program dikaitkan dengan kebijakan yang memerlukan adanya pertanggungjawaban dalam pelaksanaannya.

2. Pengertian Kompetensi Akademik

Kompetensi akademik adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata yaitu kompetensi dan akademik, yang mana kompetensi dan akademik memiliki arti yang berbeda. Kompetensi dalam Bahasa Inggris disebut *competency*, merupakan kebulatan penguasaan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang ditampilkan melalui unjuk kerja yang dicapai setelah menyelesaikan suatu program pendidikan.²¹ Pengertian dasar kompetensi (*competency*) yaitu kemampuan atau kecakapan.²² Kompetensi adalah seperangkat tindakan inteligen penuh tanggungjawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu.²³

²¹ J.B Situmorang dan Winarno, *Pendidikan Profesi dan Sertifikasi Pendidik*, (Klaten: Macanan Jaya Cemerlang,2008), h.17

²² Jamil Suprihatiningkrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.2014), h.97

²³ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung : Alfabeta: 2009), h. 123.

Stephen P. Becker dan Jack Gordon dalam Bernawi mengemukakan beberapa unsur atau elemen yang terkandung dalam konsep kompetensi, yaitu:²⁴

- a. Pengetahuan (*knowledge*), yaitu kesadaran di bidang kognitif.
- b. Pengertian (*understanding*), yaitu kedalaman kognitif dan efektif yang dimiliki siswa.
- c. Keterampilan (*skill*), yaitu kemampuan individu untuk melakukan suatu tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya.
- d. Nilai (*value*), yaitu suatu norma yang telah diyakini atau secara psikologis telah menyatu dalam diri individu.
- e. Minat (*interest*), yaitu keadaan yang mendasari motivasi individu, keinginan yang berkelanjutan, dan orientasi psikologis.

Pengertian Akademik secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *academos* yang berarti sebuah “taman umum (plasa)” di sebelah barat laut kota Athena.²⁵ Secara singkat dapat dikatakan bahwa yang dimaksud dengan akademik adalah hal ikhwal yang meliputi keilmuan.²⁶ Pengertian akademik secara terminologi adalah keadaan orang-orang bisa menyampaikan dan menerima gagasan, pemikiran, ilmu pengetahuan, dan sekaligus dapat mengujinya secara jujur, terbuka, dan leluasa.²⁷

²⁴ Bernawi Munthe, *Desain Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.2009), h. 29

²⁵ M. Fajar, *Mahasiswa dan Budaya Akademik*, (Bandung: Rineka Cipta, 2002), h.56

²⁶ Imam Barnadib, *Kode Etik Akademik: Telaah Deskriptif Awal*, (Yogyakarta: Tamansiswa, 2002), h.13.

²⁷ *Ibid.* h. 14.

Kompetensi akademik adalah pengetahuan, kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Kompetensi akademik dalam penelitian ini adalah (1) kompetensi penguasaan konsep dan materi, dengan indikatornya adalah mengidentifikasi tujuan program, (2) menggunakan informasi belajar yang terdapat di lingkungan kampus dan sumber-sumber lain, dengan indikatornya adalah mengetahui jenis-jenis informasi belajar yang terdapat di lingkungan kampus, menerapkan informasi belajar yang didapat dari berbagai sumber untuk menyelesaikan tugas, (3) menguasai pengetahuan dan memecahkan tugas belajar, dengan indikatornya adalah mengetahui cara mengerjakan tugas sesuai dengan aturan yang benar, (4) menguasai pengetahuan dalam menganalisis dan memecahkan masalah dalam belajar, dengan indikatornya adalah mengetahui cara mengelola stress ketika dihadapkan pada tugas pelajaran, mengetahui faktor-faktor kesulitan belajar, pengetahuan dalam mengatasi kesulitan belajar yang dialaminya.²⁸

3. Pengertian Program Peningkatan Kompetensi Akademik

Program adalah serangkaian langkah tindakan yang tersusun menurut prioritas yang diperlukan untuk mencapai suatu sasaran.²⁹ Kompetensi akademik adalah pengetahuan, kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.³⁰ Program peningkatan kompetensi akademik merupakan serangkaian kegiatan terstruktur guna

²⁸ Supriyanto, dan Sri Setiti. *Kontribusi Kompetensi Personal ...*, h. 230-246.

²⁹ Louis A. Allen, *Profesi Manajemen*, (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 1964), h. 131

³⁰ Supriyanto, dan Sri Setiti. *Kontribusi Kompetensi Personal ...*, h. 230-246.

meningkatkan pengetahuan, penguasaan materi pelajaran secara meluas dan mendalam.

4. Pesantren Ma'had Al-Jami'ah

a. Pesantren atau Ma'had

Secara etimologi pesantren berasal dari kata santri dengan awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal santri. Selain itu kata pesantren terkadang dianggap gabungan dari kata “sant” (manusia baik) dengan suku kata “ira” (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat diartikan tempat pendidikan baik-baik.³¹ Sedangkan menurut Ali, pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.³²

1) Unsur-Unsur Pesantren

Pondok, masjid, santri, pengajaran kitab Islam klasik, dan kiai adalah lima elemen dasar tradisi pesantren. Ini berarti bahwa suatu lembaga pengajian yang telah berkembang hingga memiliki kelima elemen tersebut barulah statusnya menjadi pesantren.³³

³¹ Samsul Nizar, *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), h. 87

³² Ali Idrus, *Manajemen Pendidikan Global (Visi, Aksi, dan Adaptasi)*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), h. 96

³³ Zamakhsyari Dhfier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), h. 79

Demikian pula diuraikan Hasbullah dalam bukunya *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia* sebagai berikut:

a) Pondok

Disini kiai bersama santrinya bertempat tinggal. Adanya pondok sebagai tempat tinggal kiai dan atri mereka memanfaatkan untuk bekerja sama memenuhi kebutuhan sehari-hari, hal ini merupakan pembeda dari lembaga pendidikan lainnya. Dalam hal ini Mujamil Qomar menyebutkan dengan istilah asrama, yaitu tempat penginapan santri, dan difungsikan untuk mengulang kembali pelajaran yang disampaikan kiai atau ustadz.³⁴ Sampai disini seolah-olah asrama identik dengan pondok.

b) Masjid

Dalam konteks ini masjid adalah sebagai pusat kegiatan ibadah dan belajar mengajar. Sedangkan menurut Mujamil Qomar, masjid memiliki fungsi ganda, selain tempat shalat dan ibadah lainnya juga tempat pengajian terutama yang masih memakai metode sorogan dan wetonan (bandongan).³⁵ Posisi masjid dikalangan pesantren memiliki fungsi sendiri. Menurut Abdurrahman Wahid, yang dikutip oleh Muhammad Hasyim masjid sebagai tempat mendidik dan menggembleng santri

³⁴ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, tt), h. 21

³⁵ Ibid.,

agar terlepas dari hawa nafsu, berada ditengah-tengah kompleks pesantren adalah mengikuti model wayang, ditengah-tengah ada gunung.³⁶

c) Santri

Pesantren lebih identik dengan tempatnya orang nyantri. Sedangkan santri merupakan peserta didik yang haus ilmu dari seorang kiai di suatu pesantren.³⁷ Unsur pokok pesantren yaitu santri. Ada dua pengelompokan santriyaitu santri mukim dan santri kalong. Santri mukim adalah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pesantren, sedangkan santri kalong adalah santri yang berasal dari daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap di pesantren.

d) Kiai

Adanya kiai dalam pesantren merupakan hal yang mutlak bagi sebuah pesantren, sebab dia adalah tokoh sentral yang memberikan pengajaran, karena kiai menjadi salah satu unsur yang paling dominan dalam kehidupan suatu pesantren. Dalam diri kiai terdapat beberapa kemampuan, diantaranya sebagai perancang (*arsitektur*), pendiri, dan

³⁶ Muhammad Hasyim, Modernisasi Pendidikan Pesantren Dalam Perspektif KH. Abdurrahman Wahid, *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 2, No. 2, Desember 2016, ISSN: 2443-274, h. 177

³⁷ Amirudin Nahrawi, *Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: Gama Media, 2008), h. 26

pengembang (*developer*) dan sekaligus sebagai seorang pemimpin dan pengelola (*leader and manager*) pesantren.³⁸ Selain itu perkembangan sebuah pesantren bergantung sepenuhnya kepada kemampuan pribadi kiainya. Kiai merupakan cikal bakal dan elemen paling pokok dari sebuah pesantren. Itulah sebabnya kelangsungan hidup sebuah pesantren sangat bergantung pada pesantren untuk memperoleh seorang kiai pengganti yang berkemampuan cukup tinggi pada waktu ditinggal mati kiai yang terdahulu.³⁹

Sudah menjadi *common sense* bahwa pesantren sangat identik dengan figur kiai pemimpin atau pengasuh pesantren. Kiai merupakan faktor inti dan figur sentral di pesantren karena seluruh penyelenggaraan pesantren terpusat kepadanya.⁴⁰ Sering kali kiai juga merupakan pendiri pesantren,⁴¹ perluasan dan penentu corak pesantren sangat bergantung pada kecakapan dan keahlian kiainya. Kiai juga sumber utama apa yang berkaitan dengan soal kepemimpinan, ilmu pengetahuan, dan misi pesantren yang cenderung tidak mengikuti suatu pola tertentu.⁴²

³⁸ Mardiyah, *Kepemimpinan Kiai Dalam Memelihara Budaya Organisasi*, (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2013), h. 55

³⁹ Zamakhsyari Dhfier, *Tradisi Pesantren...*, h. 100-101

⁴⁰ Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1995), h. 255

⁴¹ Zamakhsyari Dhfier, *Tradisi Pesantren...*, h. 55

⁴² Manfred Ziemek, *Pesantren dan Perubahan Sosial, Terjemah Burche B. Soendjojo*, (Jakarta: P3M, 1986), h. 97

Kiai bisa disebut alim apabila benar-bener memahami, mengamalkan, dan memfatwakan kitabkuning. Kiai demikian menjadi panutan bagi santri pesantren, bahkan masyarakat secara luas. Akan tetapi dalam konteks kelangsungan pesantren kiai dapat dilihat dari segi perspektif lainnya. Muhammad Tholchah Hasan melihat kiai dari empat sisi yaitu kepemimpinan ilmiah, spiritual, sosial, dan administrasinya. Jadi ada beberapa kemampuan yang mesti terpadu pada pribadi kiai dalam kapasitasnya sebagai pengasuh dan pembimbing santri.⁴³

e) Kitab-kitab Islam klasik

Pembelajaran terhadap kitab-kitab klasik dipandang penting karena dapat menjadikan santri menguasai dua materi sekaligus. Pertama, bahasa Arab yang merupakan bahasa kitab tersebut. Kedua, pemahaman atau penguasaan muatan kitab tersebut. Dengan demikian sorang santri telah menyelesaikan pendidikannya di pesantren dengan harapan mampu memahami isi kitab dengan baik, sekaligus dapat menerapkan bahasa kitab tersebut menjadi bahasa kesehariannya.⁴⁴

Dalam pesantren diajarkan kitab-kitab Islam klasik atau sekarang terkenal dengan sebutan kitab kuning, yang dikarang

⁴³ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Metodologi...*, h. 20

⁴⁴ Amirudin Nahrawi, *Pembaharuan Pendidikan...*, h. 26

oleh ulama terdahulu, mengenai berbagai macam ilmu pengetahuan agama Islam dan bahasa Arab.

Dalam sistem pembelajaran dipesantren diberikan dalam empat bentuk, yaitu :

- a) Sorogan, yaitu belajar secara individual dimana seorang santri berhadapan langsung dengan seorang guru.
- b) Bandongan, yaitu belajar secara berkelompok yang diikutiseluruh santri dengan kiai sebagai pemimpinnya.
- c) Halaqah, yaitu diskusi untuk memahami isi kitab, bukan untuk mempertanyakan kemungkinan benar atau salahnya apa-apa yang diajarkan kitab, tetapi memahami apa yang dimaksud yang diajarkan kitab.
- d) Metode yang terakhir adalah hafalan.⁴⁵

b. Pesantren Mahasiswa

Pesantren mahasiswa merupakan alternatif baru dalam dunia pendidikan yang sering disebut dengan ma'had. Penyebutan ma'had bukan asrama atau bukan pondok pesantren memiliki maksud tersendiri. Jika asrama dikhawatirkan melahirkan kesan bahwa bangunan itu hanya semata-mata dijadikan tempat tinggal sebagai pengganti rumah kos mahasiswa.⁴⁶ Kehadiran pesantren mahasiswa pada prinsipnya bertujuan untuk menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, yakni seimbang antara kemampuan penguasaan

⁴⁵ Ali Idrus, *Manajemen Pendidikan Global...*, h. 97

⁴⁶ Imam Suprayogo, *Quo Vadis Madrasah*, h. 116

iptek dan imtaq. Pesantren mahasiswa mengemban misi utama untuk mencetak manusia yang berwawasan intelektual-religius.

Pesantren mahasiswa yang sering kita kenal dengan ma'had al-jami'ah dilatarbelakangi oleh langkahnya pendidikan formal yang secara khusus mencetak ulama' dalam masyarakat yang sedang mengalami perubahan, meskipun banyak perguruan tinggi Islam. Seperti diketahui seiring dengan peningkatan modernisasi, kehidupan masyarakat dan bangsa Indonesia terus berubah dan berdampak pada pola keberagamaan yang lebih rasional dan fungsional. Sebagai implikasi dari hal tersebut adalah otoritas ke ulama' harus terdepan dengan berbagai tuntutan masyarakat pada sebuah kehidupan yang cenderung pragmatis.

Ma'had al-Jamiah adalah unsur pelaksana sebagian tugas dan fungsi Institut di bidang layanan pendidikan dan pendalaman ilmu-ilmu keislaman, tahfidz al-Qur'an, dan bahasa asing, yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Rektor. Ma'had Al-Jami'ah adalah lembaga pendidikan tingkat tinggi yang dilaksanakan di perguruan tinggi Islam yaitu di IAIN/UIN. Ma'had al-Jami'ah diorientasikan untuk menambah pengetahuan keislaman bagi mahasantrinya serta dapat mengamalkan dan memimpin kegiatan-kegiatan keagamaannya terutama ibadah praktis di tengah masyarakat. Hal ini dilaksanakan dengan asumsi bahwa

mahasantrinya masih banyak yang belum mengetahui pengetahuan keislaman secara umum terutama mengenai ibadah praktis.⁴⁷

Ma'had al-jami'ah dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk usaha institusionalisasi tradisi dan etika kesarjanaan di lingkungan pesantren yang berbasis pada program-program *takhassuh* yang telah berkembang berpuluh-puluh tahun di lingkungan pesantren. Ma'had al-Jami'ah adalah tempat berlangsungnya sistem pendidikan dan pembelajaran pada tiga aspek pembinaan; pengenalan; dan pemahaman al-Qur'an, peningkatan bahasa Arab dan Inggris, aktualisasi nilai-nilai islam, yang integral dengan kurikulum dan kegiatan perkuliahan di IAIN Tulungagung.

B. Aqidah

1. Pengertian Aqidah

Menurut bahasa (etimologi), akidah berasal dari perkataan bahasa Arab yaitu aqidah kata dasar *al-aqd* yaitu *al-Rabith* (ikatan), *al-Ibram* (pengesahan), *al-Ahkam* (penguatan), *al-Tawuts* (menjadi kokoh, kuat), *al-syadd bi quwwah* (pengikatan dengan kuat), dan *al-Itsbat* (penetapan).⁴⁸ Sedangkan menurut istilah (terminologi), aqidah berarti perkara yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa menjadi tenteram karenanya, sehingga menjadi suatu kenyataan yang teguh dan kokoh, yang tidak tercampuri oleh keraguan dan kebimbangan, atau dapat juga diartikan sebagai iman

⁴⁷ Zawaqi Afdal Jamil, "Evaluasi Manajemen Ma'had Al-Jami'ah Perguruan Tinggi Agama Islam" Jurnal Studi Manajemen Pendidikan, vol. 2, no. 1, 2018, h. 2-3

⁴⁸ Ahmad Warson Munawir, *Al Munawwir, Kamus Arab Indonesia*, (Yogyakarta, Pondok Pesantren Al Munawwir, 1984), h. 1023

yang teguh dan pasti, yang tidak ada keraguan sedikit pun bagi orang yang meyakiniya serta tidak mudah terurai oleh pengaruh mana pun baik dari dalam atau dari luar diri seseorang. Jadi, aqidah artinya ketetapan yang tidak ada keraguan pada orang yang mengambil keputusan.

Pengertian aqidah dalam agama Islam berkaitan dengan keyakinan bukan perbuatan. Seperti aqidah dengan adanya Allah dan diutusny para Rasul. Dalam pengertian lengkapnya, aqidah adalah suatu kepercayaan dan keyakinan yang menyatakan bahwa Allah SWT itu adalah Tuhan Yang Maha Esa, Ia tidak beranak dan tidak diperanakkan dan tidak ada sesuatupun yang menyerupaiNya. Keyakinan terhadap keesaan Allah SWT disebut juga Tauhid, dari kata *Wahhada-Yuwahidu*, yang artinya mengesakan. Jadi kesimpulannya, apa yang telah menjadi ketetapan hati seorang secara pasti adalah aqidah, baik itu benar atau pun salah.⁴⁹

Aqidah adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa yang tidak bercampur sedikitpun dengan keraguan-raguan. Imam al-Ghazali mengemukakan : "Ketahuilah bahwa apa yang telah kami sebutkan itu mengenai penjelasan aqidah (keyakinan) mana sebaiknya didahulukan kepada anak-anak diawal pertumbuhannya. Supaya dihafalkan dengan baik, kemudian senantiasa

⁴⁹ Abu Fatiah Al Adnani, *Buku Pintar Aqidah*, (Solo : Rumah Buku, cet.II, 2010), h. 198.

kepada Allah SWT, melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.⁵⁰

Dengan demikian dapat dipahami bahwa dalam pengertian umum aqidah adalah ilmu yang mengkaji persoalan-persoalan dan eksistensi Allah berikut seluruh unsur yang tercakup didalamnya, suatu kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa beserta ajaranNya. Selanjutnya dikemukakan bahwa Aqidah Islam adalah suatu sistem kepercayaan Islam yang mencakup di dalamnya keyakinan kepada Allah Swt dengan jalan memahami nama-nama dan sifat-sifatnya, keyakinan terhadap Malaikat, Nabi-nabi, Kitab-kitab suci, serta hal-hal eskatologis atau kehidupan di akhirat.⁵¹

Aqidah merupakan ketetapan hati dan keyakinan bahwasannya Allah SWT adalah Tuhan Yang Maha Esa. Keyakinan dapat dikategorikan Iman kepada Allah, Malaikat Allah, kitab-kitab Allah, Nabi dan Rasul Allah, Hari Akhir, dan Qada' dan Qadar Allah.

C. Ibadah

1. Pengertian Ibadah

Ibadah menurut Ali Anwar Yusuf, “artinya pengabdian, penyembahan, ketaatan, serta kerendahan diri”.⁵² Secara istilah ibadah berarti perbuatan yang dilakukan oleh seseorang sebagai usaha

⁵⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad fi Al-Islam*, diterjemahkan oleh Khalilullah Ahmad Masykur Hakim dengan judul: *Pendidikan Anak menurut Islam Kaedah-kaedah Dasar*, (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h.160

⁵¹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, Cet. XIV (Yogyakarta: LPPI (Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam), 2011), h. 2.

⁵² Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), h. 144

menghubungkan dan mendekatkan dirinya kepada Allah sebagai Tuhan yang disembah. Orang yang melakukan ibadah disebut abid (subjek) dan yang disembah disebut ma'bud (objek). Semua orang dihadapan Allah disebut abid, karena manusia tersebut harus mengabdikan diri kepada Allah SWT.

Sebagaimana dikutip Ali Anwar Yusuf, Ulama fikih mendefinisikan:

Ibadah sebagai ketaatan yang disertai dengan ketundukan dan kerendahan diri kepada Allah. Redaksi lain menyebutkan bahwa ibadah adalah semua yang dilakukan atau yang dipersembahkan untuk mencapai keridhaan Allah SWT dan mengharapkan imbalan pahalanya di akhirat kelak.⁵³

Sesungguhnya Tuhan yang berhak untuk disembah hanyalah Allah semata. Sedangkan pengertian ibadah mencakup 2 hal, yaitu:

a. Penyembahan (*Ta'abbud*)

Merendahkan diri kepada Allah Ta'ala dengan melaksanakan segala apa yang diperintahkan-Nya, dan menjauhi apa-apa yang dilarangnya dengan penuh kecintaan dan pengagungan kepada-Nya. Secara khusus ibadah adalah apa yang ditetapkan akan perincian-perinciannya, tingkat dan tata caranya tertentu.⁵⁴

b. Sarana dan Cara yang Dijadikan Sebagai Bentuk Penyembahan (*Muta'abbad bihi*)

⁵³ *Ibid.*, h.146

⁵⁴ Nazrudin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung : Al Ma'arif, 1977), h. 44

Mencangkup segala apa-apa yang dicintai oleh Allah dan diridhai-Nya, baik dalam bentuk ucapan atau perbuatan, yang tampak maupun yang tersembunyi, seperti sholat, do'a, dzikir, *mahabbah* (cinta) dan lain sebagainya. Sebagai contoh adalah sholat; sholat adalah bentuk ibadah, perbuatan sholat merupakan bentuk ibadah kepada Allah, kita menyembah Allah, kita menyembah Allah dengan penuh kerendahan, kecintaan serta pengagungan kepada-Nya, dan tidaklah kita menyembah-Nya kecuali dengan syariat yang telah diperintahkan.

2. Hakikat Ibadah

Makna sesungguhnya dalam ibadah ketika seseorang diciptakan maka tidak semata-mata ada di dunia ini tanpa ada tujuan di balik penciptaannya tersebut Menumbuhkan kesadaran diri manusia bahwa ia adalah makhluk Allah SWT. yang diciptakan sebagai insan yang mengabdikan kepada-Nya. Hal ini seperti firman Allah SWT. dalam QS Al-Dzariyat [51]:56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : *Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*⁵⁵

Dengan demikian, manusia diciptakan bukan sekedar untuk hidup mendiami dunia ini dan mengalami kematian tanpa adanya pertanggung jawaban kepada pencipta, melainkan manusia diciptakan oleh Allah

⁵⁵ Abu Abdillah Salman Farisy, Al qur'an digital

SWT. untuk mengabdikan kepada-Nya. Dijelaskan pula dalam QS Al Bayyinah [98]: 5:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ ۚ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

Artinya : *Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.*⁵⁶

Serta masih banyak lagi ayat yang menjelaskan bahwasanya tujuan utama manusia diciptakan di bumi ini untuk beribadah hanya kepada Allah sedangkan tujuan yang lain adalah sebagai pelengkap atas tujuan utama diatas. Lalu apabila tujuan manusia untuk beribadah kepada Allah semata, bagaimana manusia dapat menjalankan kehidupannya sebagai makhluk sosial. Ibadah tidak hanya terbatas kepada shalat, puasa ataupun membaca al-Qur'an tetapi ibadah juga berarti segala sesuatu yang disukai Allah dan yang diridhai-Nya, baik berupa perkataan maupun perbuatan, baik terang-terangan maupun diam-diam.

Ibnu Taimiyah (661-728 H /1262-1327 M) mengatakan seperti yang telah dikutip oleh Ahmad Ritonga, ibadah mencakup semua bentuk cinta dan kerelaan kepada Allah *swt*, baik dalam perkataan maupun perbuatan, lahir dan batin, maka yang termasuk ke dalam hal ini adalah shalat, zakat, puasa, haji, benar dalam pembicaraan, menjalankan amanah, berbuat baik kepada orang tua, menghubungkan silaturahmi,

⁵⁶ Abu Abdillah Salman Farisy, *Al qur'an digital*

memenuhi janji, amar ma'ruf nahi munkar, jihad terhadap orang kafir dan munafik, berbuat baik kepada tetangga, anak yatim, fakir miskin, dan *ibn sabil*, berdo'a, berzikir, membaca Al-Qur'an, ikhlas, sabar, syukur, rela menerima ketentuan Allah SWT, *tawwakal*, berharap atas rahmat Allah SWT, *khauf* (takut terhadap azab), dan lain sebagainya.⁵⁷

Pada dasarnya, tujuan akal dan pikiran adalah baik dan benar. Akan tetapi sebelum jalan akal dan fikiran itu diarahkan dengan baik, kebenaran dan kehendaknya itu belum tentu baik dan benar menurut Allah. Oleh sebab itulah manusia diberi beban atau taklif, yaitu perintah-perintah dan larangan-larangan menurut agama Allah SWT, yaitu agama Islam, gunanya untuk memperbaiki jalan akal pikirannya.⁵⁸

3. Macam-Macam Ibadah

Menurut Ahmad Thib Raya dan Siti Musdiah Mulia dalam bukunya menyelami seluk beluk ibadah dalam Islam, secara garis besar ibadah dapat dibagi menjadi dua macam:

- a) Ibadah *khasah* (khusus) atau ibadah *mahdhah* (ibadah yang ketentuannya pasti) yakni, ibadah yang ketentuan dan pelaksanaannya telah ditetapkan oleh nash dan merupakan sari ibadah kepada Allah SWT. seperti shalat, puasa, zakat dan haji

⁵⁷ A. Rahman Ritonga, *Fiqh Ibadah*, (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2002), cet. ke-2, h. 6

⁵⁸ Ibnu Mas'ud dan Zaenal Abidin S, *Fiqh Madzhab Syafi'i*, (Bandung: cv Pustaka Setia, 2007), h. 19

b) Ibadah ‘*ammah* (umum), yakni semua perbuatan yang mendatangkan kebaikan dan dilaksanakan dengan niat yang ikhlas karena Allah SWT. seperti minum, makan, dan bekerja mencari nafkah.⁵⁹

Pengaturan hubungan manusia dengan Allah telah diatur dengan secukupnya, sehingga tidak mungkin berubah sepanjang masa. Hubungan manusia dengan Allah merupakan ibadah yang langsung dan sering disebut dengan ‘*Ibadah Mahdhah*. Penggunaan istilah bidang ‘*Ibadah Mahdhah* dan bidang ‘*Ibadah Ghairu Mahdhah* atau bidang ‘*Ibadah* dan bidang Muamalah, tidaklah dimaksudkan untuk memisahkan kedua bidang tersebut, tetapi hanya membedakan yang diperlukan dalam sistematika pembahasan ilmu.

4. Syarat Diterimanya Ibadah

Ibadah merupakan perkara yang sakral, artinya tidak ada suatu bentuk ibadahpun yang disyariatkan kecuali berdasarkan al-Qur’an dan sunnah. Semua bentuk ibadah harus memiliki dasar apabila ingin melaksanakannya karena apa yang tidak disyariatkan berarti bid’ah, sebagaimana yang telah diketahui bahwa setiap *bid’ah* adalah sesat sehingga mana mungkin kita melaksanakan ibadah apabila tidak ada pedomannya? Sudah jelas, ibadah tersebut akan ditolak karena tidak sesuai dengan tuntunan dari Allah maupun Rasul Nya.

Menurut Syaikh Dr. Shalih bin Fauzan bin Abdulah, amalnya ditolak dan tidak diterima, bahkan ia berdosa karenanya, sebab amal

⁵⁹ Ahmad Thib Rayadan Siti Musdah Mulia, *Menyelami Seluk Beluk Ibadah Dalam Islam...*,h. 142

tersebut adalah maksiat, bukan taat.⁶⁰ Agar bisa diterima, ibadah disyaratkan harus benar. Dan ibadah itu tidak benar terkecuali dengan ada syarat:

- a) Ikhlas karena Allah semata, bebas dari syirik besar dan kecil
- b) Sesuai dengan tuntunan Rasul.⁶¹

Selain itu dalam buku lain masih terdapat beberapa syarat yang harus di miliki oleh seorang *abduh* dijelaskan pula supaya ibadah kita diterima Allah maka kita harus memiliki sifat berikut.

- a) Ikhlas, artinya hendaklah ibadah yang kita kerjakan itu bukan mengharap pemberian dari Allah, tetapi semata-mata karena perintah dan ridha-Nya. Jugabukan karena mengharapkan surgabukan pula takut kepada neraka karena surga dan neraka itu tdak dapat menyenangkan atau menyiksa tanpa seizin Allah.
- b) Meninggalkan *riya'*, artinya beribadah bukan karena malu kepada manusia atau supaya dilihat orang lain.
- c) *Bermuraqabah*, artinya yakin bahwa Tuhan itu selalu melihat dan ada disamping kita sehingga kita bersikap sopan kepada-Nya
- d) Jangan keluar dari waktu nya, artinya mengerjakan ibadah dalam waktu tertentu, sedapat mungkin dikerjakan di awal waktu.⁶²

Hakikat manusia terdapat pada inti yang sangat berharga, yang dengan Nya manusia menjadi dimuliakan dan tuan bagi makhluk-

⁶⁰ Shalih bin Fauzan bin Abdulah, *at Tauhid Li ash-Shaff al-Awwal al-'Ali (Kitab Tauhid)*, terj. Agus Hasan Bashori, Lc, (Jakarta: Darul Haq, 2013), h. 81

⁶¹ *Ibid.*, h. 87

⁶² Ibnu Mas'ud dan Zaenal Abidin, *Fiqh Madzab Syafi'I...*, h. 20

mahluk diatas bumi. Inti itu adalah ruh. Ruh yang mendapat kesucian dan bermunajat kepada Allah SWT. Ibadah kepada Allah lah yang memenuhi makanan dan pertumbuhan ruh, menyuplainya setiap hari, tidak habis dan tidak surut. Hati manusia itu senantiasa merasa butuh kepada Allah. Itu adalah perasaan yang tulus lagi murni. Tidak ada satupun di alam dunia ini yang dapat mengisi kehampaannya kecuali hubungan baik kepada Tuhan seluruh alam. Inilah dampak dari ibadah apabila dilakukan dengan sebenarnya.

Selanjutnya dari sisi lain akhlak seorang mukmin itu juga merupakan ibadah. Yaitu lantaran yang menjadi barometer keimanan dan kehinaan serta yang menjadi rujukan bagi apa yang dilakukan dan ditinggalkan adalah perintah Allah.⁶³ Seseorang yang memiliki akhlak yang baik niscaya setiap langkahnya selalu ingat kepada Allah sehingga perilakunya bisa terkontrol dan selalu merasa diawasi oleh Allah.

D. Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Istilah akhlak sudah tidak jarang lagi terdengar di tengah kehidupan masyarakat. Mungkin hampir semua orang sudah mengetahui arti kata akhlak tersebut, karena perkataan akhlak selalu dikaitkan dengan tingkah laku manusia. Akan tetapi agar lebih meyakinkan pembaca sehingga mudah untuk dipahami maka kata akhlak perlu diartikan secara

⁶³ *Ibid...*, h. 169

bahasa maupun istilah. Dengan demikian, pemahaman terhadap akhlak akan lebih jelas substansinya.

Secara bahasa kata akhlak berasal dari bahasa Arab yang sudah di-Indonesiakan. Ia merupakan *akhlaaq* jama' dari *khuluqun* yang berarti perangai, tabiat, adat, dan sebagainya.⁶⁴ Kata akhlak ini mempunyai akar kata yang sama dengan kata *khaliq* yang bermakna pencipta dan kata makhluk yang artinya ciptaan, yang diciptakan, dari kata *khalaqa*, menciptakan. Dengan demikian, kata *khulq* dan akhlak yang mengacu pada makna penciptaan segala yang ada selain Tuhan yang termasuk di dalamnya kejadian manusia.⁶⁵ Sedangkan pengertian akhlak menurut istilah adalah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan suatu perbuatan dengan mudah karena kebiasaan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.⁶⁶

Sedangkan Abu Ahmadi dan Noor Salimi berasumsi bahwa secara sosiologis di Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi baik, jadi orang yang berakhlak berarti orang yang berakhlak baik.⁶⁷ Daud Ali, kata akhlak diartikan juga sebagai sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) mungkin baik mungkin buruk, seperti yang telah dijelaskan

⁶⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesi*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 19.

⁶⁵ Aminuddin, dkk, *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Graha Ilmu, 2006), h. 93.

⁶⁶ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 57.

⁶⁷ Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 198.

di atas.⁶⁸ Dengan demikian, kata akhlak berarti sikap yang timbul dari dalam diri manusia, yang terjadi tanpa pemikiran terlebih dahulu sehingga terjadi secara spontan dan tidak dibuat-buat.

Menurut pendapat Imam al-Ghazali selaku pakar di bidang akhlak yang dikutip Yunahar Ilyas yaitu:

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Jika sifat itu melahirkan perbuatan yang baik menurut akal dan syariat, maka disebut akhlak yang baik, dan bila lahir darinya perbuatan yang buruk, maka disebut akhlak yang buruk.⁶⁹

Sedangkan Asnil Aida Ritonga berpendapat bahwa Akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan yang mudah, tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan dan penelitian.⁷⁰

Mahmud Syaltut juga mempertegas pengertian kata akhlak lebih spesifik lagi, akhlak itu adalah karakter, moral, kesusilaan dan budi baik yang ada dalam jiwa dan memberikan pengaruh langsung kepada perbuatan. Diperbuatnya mana yang diperbuat dan ditinggalkannya mana yang patut ditinggal. Jadi akidah dengan seluruh cabangnya tanpa akhlak adalah seumpama sebatang pohon yang tidak dapat dijadikan tempat berlindung kepanasan, untuk berteduh kehujanan dan tidak ada pula

⁶⁸ M. Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), hal.

346.

⁶⁹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2006), hal. 2.

⁷⁰ Asnil Aidah Ritonga, Irwan, *Tafsir Tarbawi*, (Bandung : Cita Pustaka Media, 2013), h.

buahnya yang dapat dipetik. Sebaliknya akhlak tanpa akidah hanya merupakan bayangan-bayangan bagi benda yang tidak tetap dan selalu bergerak.⁷¹

Berdasarkan beberapa pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa akhlak itu bersifat konstan, spontan, tidak temporer dan tidak memerlukan pikiran dan pertimbangan serta dorongan dari luar. Akhlak juga dapat dianggap sebagai pembungkus bagi seluruh cabang keimanan dan menjadi pegangan bagi seseorang yang hendak menjadi seorang muslim yang sejati.

2. Sumber dan Kedudukan Akhlak

Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam agama Islam. Pentingnya kedudukan akhlak dapat dilihat dari berbagai sunnah *qouliyah* (sunnah dalam bentuk perkataan) Rasulullah seperti yang telah diuraikan Yunahar Ilyas yaitu:

- a) Rasulullah Saw., menempatkan penyempurnaan akhlak yang mulia sebagai misi dalam sejarah penyampaian Islam di muka bumi ini. Seperti yang terdapat dalam hadist yaitu :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya, "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia".(HR. Bukhari).⁷²

⁷¹ Mahmud Syaltut, *Akidah dan Syari'ah Islam*, (Jakarta : Bina Aksara, 1985), h. 190

⁷² HR. Al-Bukhari al-Adabul Mufrada no. 273 (shahiihah Adabul Mufrad no. 207) Ahmad (11/381 dan al-Hakim (11/613), dari Abu Hurairah r.a. dishahihkan oleh Syaikh al-Albani (no. 45)

- b) Akhlak merupakan salah satu ajaran pokok agama Islam, sehingga Rasulullah Saw pernah mendefenisikan agama itu dengan akhlak yang baik (*husn al-kluluq*).⁷³
- c) Akhlak yang baik akan memberatkan timbangan kebaikan seseorang nanti pada hari kiamat. Seperti hadist Rasulullah Saw bersabda :

إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا

Artinya : “Sesungguhnya di antara orang-orang yang paling aku cintai dan paling dekat tempat duduknya pada hari kiamat denganku yaitu orang-orang yang paling baik akhlaknya.”(HR. Tirmidzi)⁷⁴

Dari ketiga uraian di atas, maka sudah jelas akhlak yang dimaksud yaitu akhlak baik atau akhlak islami, yaitu bersumber dari wahyu Allah yang terdapat dalam al-Quran dan merupakan sumber utama dalam ajaran agama Islam. Sehingga dapat dipahami bahwa pendefinisian agama (Islam) dengan akhlak yang baik itu sebanding dengan pendefinisian ibadah haji dengan wuquf di A'rafah.

Sedangkan Aminuddin juga menjelaskan sumber akhlak yaitu: Sumber akhlak adalah yang menjadi ukuran baik dan buruk atau mulia dan tercela. Sebagaimana keseluruhan ajaran agama Islam, sumber akhlak adalah al-Quran dan sunnah, bukan akal pikiran atau pandangan masyarakat sebagaimana pada pandangan konsep etika dan moral. Dan

⁷³ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2006), h. 6

⁷⁴ HR. At-Tarmidzi (no. 2002) dan Ilmu Hibban (no. 1920, al-Mawarid), dari sahabat Abu Darda" r.a. At-Tarmidzi berkata :”hadits ini hasan shahih”, lafazh ini milik at-Tirmidzi, lihat sisilatul ahadits ash-shahiihah (no. 876)

bukan pula karena baik atau buruk dengan sendirinya sebagaimana pandangan Mu'tazilah.⁷⁵

Jadi dapat dipahami bahwa dalam konsep akhlak, segala sesuatu itu dinilai baik atau buruk, terpuji atau tercela, semata-mata karena syara' (al-Qur'an dan Sunnah). Maka sudah jelas bagi kita bahwa ukuran yang pasti (tidak spekulatif), objektif, komprehensif dan universal untuk menentukan baik dan buruk hanyalah al-Quran dan Sunnah, bukan yang lain-lain.

3. Pembagian Akhlak

Dalam kaitan pembagian akhlak ini, Ulil Amri Syafri mengutip pendapat Nashiruddin Abdullah yang menyatakan bahwa:

Secara garis besar dikenal dua jenis akhlak; yaitu *akhlaq al karimah* (akhlak terpuji), akhlak yang baik dan benar menurut syariat Islam, dan *akhlaq al mazmumah* (akhlak tercela), akhlak yang tidak baik dan tidak benar menurut syariat Islam. Akhlak yang baik dilahirkan oleh sifat-sifat yang baik pula, demikian sebaliknya akhlak yang buruk terlahir dari sifat yang buruk. Sedangkan yang dimaksud dengan *akhlaq al mazmumah* adalah perbuatan atau perkataan yang mungkar, serta sikap dan perbuatan yang tidak sesuai dengan syariat Allah, baik itu perintah maupun larangannya, dan tidak sesuai dengan akal dan fitrah yang sehat.⁷⁶

Memahami jenis akhlak seperti yang disebutkan di atas, maka dapat difahami, bahwa akhlak yang terpuji adalah merupakan sikap yang

⁷⁵ Aminuddin, dkk, *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Graha Ilmu, 2006), h. 96

⁷⁶ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al Quran*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 74-75.

melekat pada diri seseorang berupa ketaatan pada aturan dan ajaran syariat Islam yang diwujudkan dalam tingkah laku untuk beramal baik dalam bentuk amalan batin seperti zikir dan doa, maupun dalam bentuk amalan lahir seperti ibadah dan berinteraksi dalam pergaulan hidup ditengah-tengah masyarakat.

Sedangkan akhlak yang tercela adalah merupakan sikap yang melekat pada diri seseorang, berupa kebiasaan melanggar ketentuan syariat ajaran Islam yang diwujudkan dalam tingkah laku tercela, baik dalam bentuk perbuatan batin seperti hasad, dengki, sombong, takabur, dan riya, maupun perbuatan lahir seperti berzina, menzholimi orang lain, korupsi dan perbuatan-perbuatan buruk lainnya.

Sedangkan menurut Aminuddin akhlak terbagi pada dua macam yaitu akhlak terpuji (*akhlakul mahmudah*) dan akhlak tercela (*akhlakul madzmumah*).

a) Akhlak Terpuji

Akhlak terpuji adalah sikap sederhana yang lurus sikap sedang tidak berlebih-lebihan, baik perilaku, rendah hati, berilmu, beramal, jujur, tepat janji, istiqamah, berkemaan, berani, sabar, syukur, lemah lembut dan lain-lain.

b) Akhlak Tercela

Akhlak tercela yaitu semua apa-apa yang telah jelas dilarang dan dibenci oleh Allah swt yang merupakan segala perbuatan yang bertentangan dengan akhlak terpuji.⁷⁷

Dari pemaparan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa akhlak terbagi atas dua bagian yang mana akhlak terpuji yaitu semua perbuatan-perbuatan baik yang diperintahkan dan disenangi Allah begitu sebaliknya terhadap akhlak tercela yaitu perbuatan-perbuatan yang dilarang dan dibenci Allah Swt. Dengan demikian akhlak yang baik akan memberikan pengaruh pada pelakunya begitu juga sebaliknya dengan akhlak tercela.

4. Ruang Lingkup Akhlak

Akhlak sebagai suatu tatanan nilai yaitu merupakan sebuah pranata sosial yang berdasarkan pada ajaran syariat Islam. Sedangkan akhlak sebagai sebuah tingkah laku atau tabiat manusia yang merupakan perwujudan sikap hidup manusia yang menjelma menjadi sebuah perbuatan atau tindakan. Untuk menentukan perbuatan dan tindakan manusia itu baik atau buruk, Islam menggunakan barometer syariat agama Islam yang berdasarkan wahyu Allah Swt. Sedangkan masyarakat umum lainnya ada yang menggunakan norma-norma adat istiadat ataupun tatanan nilai masyarakat yang dirumuskan berdasarkan norma etika dan moral.

⁷⁷ Aminuddin, dkk, *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Graha Ilmu, 2006), h. 96

Dalam Islam, tatanan nilai yang menentukan suatu perbuatan itu baik atau buruk dirumuskan dalam konsep *akhlakul karimah*, yang merupakan suatu konsep yang mengatur hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan sang Maha Pencipta yaitu Allah Swt., dan manusia dengan alam sekitarnya. Secara lebih khusus juga mengatur hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

Ruang lingkup akhlak itu dapat berupa seluruh aspek kehidupan seseorang sebagai individu, yang bersinggungan dengan sesuatu yang ada di luar dirinya. Karena sebagai individu, dia pasti berinteraksi dengan lingkungan alam sekitarnya, dan juga berinteraksi dengan berbagai kelompok kehidupan manusia secara sosiologis, dan juga berinteraksi secara *methaphisik* dengan Allah SWT sebagai pencipta alam semesta.

E. Program Peningkatan Kompetensi Akademik Ma'had Al-Jami'ah terhadap Aqidah, Ibadah, dan Akhlak.

Program peningkatan kompetensi akademik ma'had al-jami'ah merupakan serangkaian kegiatan yang ada di ma'had dan wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa ma'had al-jami'ah IAIN Tulungagung. Program peningkatan kompetensi akademik merupakan serangkaian kegiatan terstruktur guna meningkatkan pengetahuan, penguasaan materi pelajaran secara meluas dan mendalam.⁷⁸ Program peningkatan kompetensi akademik ma'had al-Jami'ah meliputi *ta'lim al- Kutub at-Turats*, *ta'lim al-*

⁷⁸Supriyanto, dan Sri Setiti. Kontribusi Kompetensi Personal..., h. 230-246

Qur'an wa hifdhuhu, yasin dan tahlil, pembelajaran kitab *Risalatul Mahid*, dan wisata religi.⁷⁹

Dalam hal ini guna meningkatkan kemampuan akademik yaitu pengembangan ilmu keagamaan dan kebahasaan, serta penamaan dan pelestarian tradisi spiritualitas keagamaan. Spriritual keagamaan dan penanaman nilai-nilai ajaran Islam yaitu aqidah, akhlak, dan ibadah dapat dilakukan dengan beberapa kegiatan keagamaan. Kegiatan keagamaan tersebut seperti mengaji kitab kuning, mengaji dan sorogan al-Qur'an, sholat berjama'ah, yasin dan tahlil, hadroh, dll. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Defi Sulistiyorini dan Yasin Nurfalah:

Program pembentukan karakter religius tiga pokok ajaran agama Islam yaitu pada dimensi Aqidah ini melalui kegiatan kajian islam yang materinya membahas tentang hukum-hukum Islam, dan kegiatan pengajian kitab *Mabadi'Al-fiqhiyyah*. Kegiatan pembentukan karakter religius pada dimensi ibadah yaitu melalui kegiatan pembiasaan shalat dhuhur berjamaah, diba'iyyah, seni baca Al-Quran, dan khotmil Quran. Pembentukan karakter religius pada dimensi akhlak yaitu dengan menggunakan metode pembiasaan berakhlak terpuji, yang dilakukan dengan membiasakan siswa untuk bersikap tawadhu' kepada siapapun dan dimanapun mereka berada.⁸⁰

Program pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai ajaran Islam yaitu aqidah, akhlak, dan ibadah dapat dilakukan dilakukan dengan beberapa cara dan bersumber dari ajaran Islam melalui pemahaman, pembiasaan, dan peneladanan.

⁷⁹ Pengelola UPT Pusat Ma'had Al-Jami'ah, Buku Panduan, (Tulungagung: 2019), h. 10-12

⁸⁰ Defi Sulistiyorini dan Yasin Nurfalah, Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Dewan Jamaah Mushola (DJM) Di SMK PGRI 2 Kota Kediri, Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES) Online: <https://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/ijies> P-ISSN: 2621-5837 E-ISSN: 2622-7975 Volume 2, Nomor 1, Juni 2019, h. 40

Program peningkatan kompetensi akademik ma'had al-Jami'ah meliputi *ta'lim al- Kutub at-Turats*, *ta'lim al-Qur'an wa hifdhuhu*, yasin dan tahlil, pembelajaran kitab *Risalatul Mahid*, dan wisata religi dapat meningkatkan nilai-nilai ajaran Islam mahasiswa. Hal ini sesuai dengan Nur Hidayat yang menyatakan bahwa pembelajaran kitab salaf di sekolah dapat menunjang kecerdasan spiritual siswa serta menanamkan keimanan.⁸¹ Hafida dan Imam Makruf menyatakan bahwa program peningkatan kompetensi akademik yang perlu dikembangkan pada ma'had al-Jami'ah adalah penguatan bahasa asing, bahasa Arab dan Inggris, program baca dan tulis Al-Qur'an (BTA), program pembelajaran kitab *turats* dan pembinaan ibadah sehari-hari, serta pembinaan akhlak al-karimah.⁸² Hal tersebut diterapkan di ma'had al-jami'ah sesuai dengan kutipan Taufiqurrochman:

Posisi ma'had sangat strategis mengingat ma'had menempati urutan ketiga dalam *arkan al-jami'ah* setelah dosen dan masjid. Hal ini menandakan bahwa ma'had menjadi lembaga yang sangat urgen setelah masjid. Di ma'had ini mahasiswa diharuskan mengikuti berbagai kegiatan yang padat dengan disiplin. Sehingga mahasiswa di kampus perguruan tinggi Islam tidak saja mendapatkan ilmu pengetahuan, tetapi lebih dari itu, agar terbentuk watak keulamaan dan kecendekiaan sekaligus. Jadi proses pendidikan di ma'had itu mencakup *learning to know, learning to do, learning to become, dan juga learning to life together*.⁸³

Ma'had memiliki kedudukan yang sangat urgen dalam pengembangan kompetensi akademik, karena proses pendidikan di ma'had itu mencakup

⁸¹ Nur Hidayat, *Akidah Akhlak dan Pembelajarannya*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015), h. 39

⁸² Hafidah dan Imam Makruf, Pengembangan model manajemen Ma'had Al-Jami'ah IAIN Surakarta, *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 1, P-ISSN: 2252-5793 E-ISSN: 2622-7215, April 2020, h. 9

⁸³ Taufiqurrochman, *Imam al-Jami'ah Narasi Indah Perjalanan Hidup & Pemikiran Prof. Dr. H. Imam Suprayogo*, (UIN Maliki Press, 2010), h. 19

learning to know(mengetahui), *learning to do* (mengalami), *learning to become* (menjadi), dan juga *learning to life together*(hidup bermasyarakat).

1. Pengaruh Program Peningkatan Kompetensi Akademik terhadap Aqidah.

Program peningkatan kompetensi akademik merupakan serangkaian kegiatan terstruktur guna meningkatkan pengetahuan, penguasaan materi pelajaran secara meluas dan mendalam bagi mahasiswa. Menurut teori yang dijelaskan oleh Glock dan Stark, semakin bertambah dan meningkatnya kompetensi akademik maka mempengaruhi dimensi keyakinan/aqidah (ideologis). Dimana dimensi tersebut berisi pengharapan-pengharapan, berpegang teguh pada pandangan atau ajaran-ajaran agamanya yang telah ia pelajari melalui berbagai kegiatan dan program.⁸⁴ Adapun contoh dimensi kepercayaan ini adalah aqidah tentang sifat-sifat Tuhan, adanya malaikat, surga dan neraka.

Suatu peningkatan kompetensi mempengaruhi komitmen seseorang untuk berperilaku yang berlandaskan keagamaan. Menurut Delener, komitmen tersebut dibangun atas dasar suatu pengalaman-pengalaman yang dibangun di luar individu (misalkan pembiasaan dan pelatihan). Dimana hal tersebut dikonsepsikan sebagai kepatuhan individu dalam keyakinan agamanya. Dimana, seseorang semakin kuat keyakinannya (Aqidah) karena dibangun melalui pengetahuan, kemampuan penguasaan

⁸⁴ Glock, C. & Stark. Religion and Society In Tension. Chicago: University of California. 1996, lihat juga pada Ancok & Suroso, Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problemproblem Psikologi. Cetakan 4. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004), hal. 80

suatu materi secara lebih luas dan mendalam.⁸⁵ Dengan demikian semakin meningkat Aqidah mahasiswa sejalan dengan peningkatan kompetensi akademiknya.

2. Pengaruh Program Peningkatan Kompetensi Akademik terhadap Ibadah.

Program peningkatan kompetensi akademik merupakan serangkaian kegiatan terstruktur guna meningkatkan pengetahuan, penguasaan materi terutama pengetahuan ibadah mahasiswa. Dalam hal ini program peningkatan kompetensi bagi anak didik akan mempengaruhi perilaku Ibadahnya apabila:

- a. Mendapatkan pengalaman langsung setelah memperhatikan (mengamati) melalui pengetahuan yang diberikan.
- b. Melakukan ibadah membutuhkan ilmu, pengetahuan, pembiasaan, dan pembinaan.
- c. Peserta didik membutuhkan sarana peningkatan pengetahuan (kemampuan) untuk mengembangkan dirinya dalam beribadah.⁸⁶

Program peningkatan kompetensi akademik tidak hanya membekali mahasiswa untuk mendalami ilmu pengetahuan namun juga mengamalkan. Program tersebut membekali untuk memiliki pengetahuan beragama dan mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

⁸⁵ Chairul Anam, Pengaruh Komitmen Beragama, Pengetahuan Agama, Dan Orientasi Agama Terhadap Preferensi Masyarakat, *Jurnal Studi Manajemen* Vol. 3 No. 1 Tahun 2016, hal. 82.

⁸⁶ Bakir Yusuf Barnawi, *Kehidupan Beragama Islam*, (Semarang: Dina Utama, 1993) hal.

Oleh karena itu peningkatan kompetensi akademik berhubungan dengan bagaimana beribadah yang baik dan benar.

Suatu program peningkatan kompetensi merupakan cara yang efektif dalam menambahkan nilai-nilai yang positif ke dalam diri anak didik, baik dari aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik. Selain itu juga dinilai sebagai cara yang efisien dalam meningkatkan suatu pembiasaan positif.⁸⁷ Jadi dengan program peningkatan kompetensi akademik terhadap peserta didik dapat mempengaruhi bagaimana beribadah yang baik dan benar, karena program tersebut tidak hanya membekali mahasiswa untuk mendalami suatu pengetahuan namun juga mengamalkan.

3. Pengaruh Program Peningkatan Kompetensi Akademik terhadap Akhlak.

Adanya program peningkatan kompetensi akademik akan mempengaruhi perilaku mahasiswa. Karena perilaku tersebut terkait dengan sejumlah pengetahuan yang telah diterimanya.⁸⁸ Menurut Burhanuddin, Pembentukan Akhlak dapat diperoleh dengan jalan mempelajari pendidikan agama dan pengalaman. Pengaruh suatu kegiatan program terutama berbasis agama, dengan sendirinya membina dua sektor pada diri seseorang. Pertama membina budinya dan kedua membina otaknya, sebab suatu kegiatan atau pembiasaan beragama tersebut, rohaniahnya

⁸⁷ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), hal. 152.

⁸⁸ Mukhtaruddin, Pengaruh Pendidikan Agama Terhadap Perilaku Keagamaan Peserta Didik Sma Swasta di Kota Yogyakarta, *Jurnal "Analisa"* Volume XVIII, No. 01, Januari - Juni 2011, hal. 133

akan tertata.⁸⁹

Orang yang mendapatkan pembiasaan dan program pembinaan, maka langkah-langkah dan kebiasaan berbeda dengan orang yang sama sekali tidak memperoleh pengetahuan melalui pembiasaan dan program. Sama halnya dengan program peningkatan kompetensi akademik yang mengajarkan mahasiswa untuk melatih berperilaku dan berakhlaq yang mulai, karena dengan sendirinya dilandasi oleh pengetahuan yang ia peroleh. Dari sinilah program peningkatan kompetensi akademik berpengaruh terhadap pembentukan Akhlak, karena program tersebut berupa serangkaian langkah memperdalam pengetahuan, kemampuan penguasaan secara luas dan mendalam pada suatu materi keagamaan terkhusus pengetahuan Akhlak.

4. Pengaruh Program Peningkatan Kompetensi Akademik terhadap Aqidah, Ibadah, dan Akhlak.

Menurut teori yang dijelaskan oleh Glock dan Stark, semakin bertambah dan meningkatnya kompetensi akademik maka mempengaruhi dimensi keyakinan/aqidah (ideologis), dimensi praktik agama/ibadah, dan dimensi pengamalan/akhlaq (konsekuensi).⁹⁰ Aqidah, Ibadah, dan Akhlak merupakan aspek religiusitas seseorang yang berkembang sejak usia dini. Aspek tersebut harus terus ditingkatkan dan dilatih melalui suatu program dan pembinaan.

⁸⁹ Burhanuddin, *Etika Individual*, (Jakarta : Rineka Cipta 2000), hal. 19

⁹⁰ Glock, C. & Stark. *Religion and Society In Tension*. Chicago: University of California. 1996, lihat juga pada Ancok & Suroso, *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problemproblem Psikologi*. Cetakan 4. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004), hal. 80

Program akademik dapat dikatakan sebagai pendidikan yang berupaya untuk merubah pengetahuan, pola pikir, sikap, perilaku dan akhlak anak didik menjadi lebih baik. Mendidik seseorang agar sesuai dengan nilai-nilai agama, baik itu shaleh secara pribadi atau shaleh sosial. Pribadi shaleh dapat dilihat dari keta'atan seorang kepada Allah. Kemudian pengetahuan sosial dapat meningkatkan akhlak dan perilaku. Upaya ini biasanya direncanakan dan dilakukan secara sadar, namun terkadang upaya perubahan ini bisa juga terjadi begitu saja meski tidak disadari.⁹¹

Program akademik melalui penanaman nilai-nilai Aqidah, Ibadah, dan Akhlak mampu membentuk religiusitas yang akan mengakar kuat, sangat membekas dalam jiwa, dan mempunyai pengaruh bagi setiap perilaku seseorang.⁹² Pentingnya peningkatan kompetensi akademik, sebagai proses penanaman pengetahuan secara sadar dan tidak sadar. Dengan demikian akan terjadi sinergi antara pengetahuan dan nilai-nilai keagamaan seseorang.⁹³

F. Paradigma Penelitian

Menurut Sugiyono dalam bukunya Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D paradigma penelitian diartikan sebagai pola pikir yang menunjukkan problem atau permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus

⁹¹ Ainal Mardhiah, Spritual Pendidik Pengaruhnya terhadap Pendidikan Aqidah, Akhlak Dan Ibadah Anak, *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies* Vol. 2, No. 2, September 2016, hal. 62

⁹² Zakiah Daradjat, Ilmu Jiwa Agama, (Jakarta: Bulan Bintang 2009), hal. 59

⁹³ Jamal Ma'mur, Tips Menjadi Guru Inspiratif, kreatif, dan Inovatif. (Jogjakarta: DIVA Press, 2010), hal. 8

mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.⁹⁴

Program peningkatan kompetensi akademik ma'had al-Jami'ah adalah suatu program kegiatan untuk mencapai tujuan dalam rangka pembinaan mahasiswa dalam pengembangan ilmu keagamaan dan kebahasaan, serta penamaan dan pelestarian tradisi spirilualitas keagamaan, merupakan subsistem akademik dan pembinaan mahasiswa dalam rangka pelaksanaan visi dan misi Pendidikan Tinggi Agama Islam.

Dengan adanya program peningkatan kompetensi akademik ma'had al-jami'ah tersebut mahasantri mampu bersikap religius dengan sesuai nilai-nilai keagamaan seperti, aqidah (iman), ibadah, dan akhlak. Saat ini di lingkungan kampus nilai-nilai keagamaan sudah tidak lagi tercermin pada mahasiswi. Banyak dari mereka yang tidak lagi memegang takaran yang cocok sebagai mahasiswi Perguruan Tinggi Islam, seperti berpakaian ketat saat sedang kuliah, berlaku tidak sopan pada dosen dll. Maka kita sebagai muslimah hendaknya meningkatkan nilai-nilai keagamaan yang sudah dibumbui ilmu – ilmu keagamaan sejak dini dengan niat yang baik yakni melindungi kehormatan diri dan menjalankan tuntunan agama Islam dengan tulus.

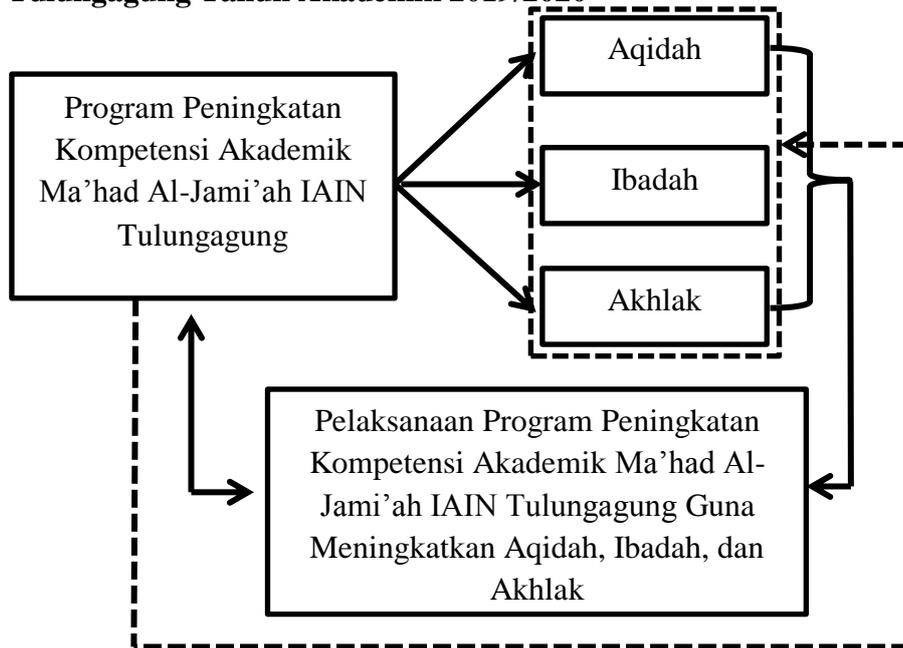
Paradigma penelitian sangat berguna bagi seorang peneliti untuk melakukan penelitian. Apalagi dalam suatu penelitian *mixed methods* (kuantitatif-kualitatif) mengkaji data kuantitatif dan dilanjutkan mengkaji

⁹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 42

data kualitatif. Maka paradigma dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Bagan 2.1
Skema Kerangka Konseptual

Pengaruh Program Peningkatan Kompetensi Akademik Ma'had Al-Jami'ah Terhadap Aqidah, Ibadah, Dan Akhlak Pada Mahasiswa IAIN Tulungagung Tahun Akademik 2019/2020



G. Penelitian Terdahulu

1. *Kontribusi Kompetensi Personal Dan Akademik Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Mahasiswa Fkip Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin* *Kontribusi Kompetensi Personal Dan Akademik Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Mahasiswa Fkip Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin* , jurnal ini ditulis oleh Supriyanto dan

Sri Setiti. *Cendekia : Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* Vol. 1 No. 1 tahun 2018, h. 230-246.⁹⁵

Hasil penelitian menunjukkan: 1) Dilihat dari segi kompetensi akademik mahasiswa memberikan pengaruh terhadap pembentukan keterampilan sosial mahasiswa. 2) Dilihat dari segi kompetensi personal juga memberikan pengaruh terhadap keterampilan sosial mahasiswa. Penelitian ini juga menunjukkan pengaruh positif kompetensi akademik dan kompetensi personal terhadap keterampilan sosial mahasiswa

2. *Penanaman Akidah Melalui Pembiasaan Membaca Kitab Ta'limul Mubtadi'in Aqoid Ad-Diin di SD Negeri Kabupaten Tegal*, jurnal ini ditulis oleh Riza Fatmawati dan Hammam. Insitut Agama Islam Negeri Salatiga, Indonesia. *Attractive: Innovative educational journal* Vol. 2, No. 1, March 2020 ISSN : 2685-6085, h. 49-60.⁹⁶

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, pertama, strategi yang digunakan dalam pembiasaan ini ada tiga macam, 1) strategi tradisional, yaitu untuk sekolah yang melaksanakan habituasi seminggu sekali terdiri dari sekolah dasar (SDN) Talang 01 dan SDN Lawatan 01, 2) strategi gratis, yaitu untuk siswa kelas rendah(I, II dan III) diberi kebebasan untuk mengikuti habituasi dan ini berlaku untuk semua sekolah, 3) strategi trans internal yang merupakan sekolah yang melakukan

⁹⁵ Supriyanto dan Sri Setiti, *Kontribusi Kompetensi Personal Dan Akademik Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Mahasiswa Fkip Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin*, *CENDEKIA: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* Vol. 1 No. 1 (2018), h. 230-246.

⁹⁶ Hammamdan Riski Fatmawati, *Penanaman Akidah Melalui Pembiasaan Membaca Kitab Ta'limul Mubtadi'in Aqoid Ad-Diin di SD Negeri Kabupaten Tegal*, *Attractive: Innovative Education Journal* Vol. 2 No. 1 (2020), h. 49-60.

pembiasaan setiap hari, terdiri dari SDN Rancawiru 02, SDN Kepandean 01, SDN Kepandean 02, dan SDN SDN Jenggawur Kedua, pelaksanaan penanaman iman melalui kebiasaan membaca Buku Ad-In Ta'limul Muftadiin fi Aqoid di Kabupaten Tegal Sekolah Dasar, ada berbagai yang melakukannya setiap pagi di sekolah halaman sekolah, ada juga yang melakukan pembelajaran PAI di kelas.

3. *Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan*, jurnal ini ditulis oleh Syaepul Manan. Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim Vol. 15 No. 1, 2017, h. 49-65.⁹⁷

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Pelaksanaan pembinaan akhlak mulia di MTs Al terimplementasikan ke dalam program rutinitas dan insidental yang menjadi keharusan bagi peserta didik. Adapun bentuk keteladanan yang ditunjukkan oleh guru-guru meliputi disiplin waktu, disiplin menegakkan aturan, disiplin dalam bersikap, disiplin dalam beribadah. Sedangkan pembiasaan meliputi pembiasaan mengucapkan salam kepada guru ketika bertemu, membaca asmaul husna, tadarus Al-Qur`ān, sholat ḍuḥa berjamaah, Tausyiah ḍuḥa, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, muḥaḍarah dan upacara bendera di hari senin, hidup bersih dan ekstrakurikuler kesenian dan keagamaan; (2) Materi pembinaan akhlak yaitu materi tentang kedisiplinan dan keagamaan;(3) Evaluasi yang dilakukan berbentuk rapat bulanan yang berisi laporan

⁹⁷ Syaepul Manan, *Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan (Studi Deskriptif Pada Madrasah Tsanawiyah Al Inayah Kota Bandung Tahun 2016)*, *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim* Vol. 2 No. 1 (2017), h. 49-65.

tentang sejauh mana pembinaan yang mereka lakukan dengan kepala madrasah sebagai controlling;(4) Faktor pendukung: a) adanya kerjasama yang baik antara pihak Kepala Madrasah, Guru, wali kelas dan seluruh tenaga kependidikan, b) faktor keluarga (orang tua) yang ikut berpartisipasi aktif dalam memberikan perhatian pada anak untuk selalu mengajarkan yang baik dan selalu menjadi tauladan yang baik, c) peserta didik sebagian berada di lingkungan pesantren sehingga keadaan peserta didik lebih terkontrol. Sedangkan faktor penghambatnya adalah: a) pergaulan peserta didik di luar jam pelajaran dengan lingkungan luar yang terkadang membawa arah yang negatif, b) pengawasan yang masih kurang dari guru bagi peserta didik yang tidak mengikuti pembiasaan, karena masih ditemukan peserta didik ketika membaca asmaul husna, tadarus Al-Qur`ān dan shalat duha mereka belum serius, gaduh dalam pembelajaran, dan tidak melaksanakan shalat zūhur berjamaah c) teknologi yang sedikit banyak mengganggu peserta didik dalam belajar.

4. Pengaruh Disiplin Ibadah Sholat, Lingkungan Sekolah, dan Intelegensi Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, jurnal ini ditulis oleh Wahyu Bagja Sulfemi. *Edukasi : Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Vol. 16 No. 2 (2018): 294585.⁹⁸

⁹⁸ Wahyu Bagja Sulfemi, *Pengaruh Disiplin Ibadah Sholat, Lingkungan Sekolah, dan Intelegensi Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, *Edukasi : Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Vol. 16 No. 2 (2018): 294585. h. 166-178

Melalui analisa pengujian diperoleh bahwa koefisien korelasi dan koefisien regresi tersebut sangat signifikan. Hal tersebut membuktikan bahwa terdapat hubungan yang positif dan sangat signifikan antara disiplin ibadah sholat, lingkungan sekolah dan intelegensi, terhadap hasil belajar peserta didik Mata Pelajaran PAI

5. *Perilaku Altruis Relawan Organisasi Abda di Tinjau dari Tingkat EQ dan SQ*, jurnal ini ditulis oleh Linda Tri Sulawati. Jurnal Psikologi Integratif Prodi Psikologi UIN Sunan Kalijaga Vol. 5, Nomor 2, 2017, h. 142-156.⁹⁹

Hasil penelitian dari jumlah sampel 35 relawan yang diteliti menunjukkan bahwa tingkat EQ dan tingkat SQ secara kuantitatif berpengaruh dalam membentuk perilaku altruis relawan Abda. Hasil penelitian secara kualitatif ikut memperjelas dan memperluas pemahaman keterkaitan pengaruh EQ dan SQ dalam membentuk perilaku altruis relawan.

6. *Spritual Pendidik Pengaruhnya Terhadap Pendidikan Aqidah, Akhlak dan Ibadah Anak*. jurnal ini ditulis oleh Ainal Mardhiah. AR. Jurnal Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies, Vol. 2, No. 2, September 2016, hal. 59.¹⁰⁰

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang menunjukkan hasil Kedekatan pendidik dengan Allah, akan membuat ruhiyah pendidik menjadi baik, kondisi ini akan memberi pengaruh terhadap pendidikan

⁹⁹ Linda Tri Sulawati, *Perilaku altruis relawan organisasi Abda di Tinjau dari Tingkat EQ dan SQ*, Jurnal Psikologi Integratif, Vol. 5 No. 2 (2018), h. 142-156.

¹⁰⁰ Ainal Mardhiah. AR, *Spritual Pendidik Pengaruhnya Terhadap Pendidikan Aqidah, Akhlak dan Ibadah Anak*. Jurnal Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies, Vol. 2, No. 2, September 2016, hal. 59

aqidah, akhlak dan ibadah anak didik anak didik. Pengaruhnya dapat diperoleh melalui keteladanan pendidik, pembiasaan-pembiasaan yang diberikan oleh pendidik kepada anak, pengajaran (proses belajar mengajar), pengawasan dan hukuman yang mendidik yang dilakukan oleh pendidik disetiap waktu berinteraksi dengan anak.

7. *Pengaruh Penerapan Program Diniyah Terhadap Peningkatan Nilai-Nilai Islami (Penelitian Deskriptif Pada Sekolah Dasar Negeri 8 Banda Aceh)*, jurnal ini ditulis oleh Siti Fachraini. *Jurnal Tunas Bangsa*, ISSN 2355-0066 STKIP Bina Bangsa Getsempena tt.¹⁰¹

Penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif yang mana pendekatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan suatu proses kegiatan pendidikan berdasarkan atas apa yang terjadi di lapangan. Instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data berupa wawancara, oservasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini bahwa penerapan program diniyah berpengaruh positif terhadap perkembangan nilai-nilai islami siswa dan juga sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa. Siswa menjadi lebih paham ilmu agama baik dari segi aqidah, ibadah dan akhlak. Siswa mulai mengaplikasikan ilmu yang telah didapatkan dalam kehidupan sehari-hari. Disamping itu, nilai-nilai islami yang berkembang dan tertanam dalam jiwa siswa dapat menjadi bekal bagi mereka dalam menjalani hidup sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan hadist.

¹⁰¹ Siti Fachraini, Pengaruh Penerapan Program Diniyah Terhadap Peningkatan Nilai-Nilai Islami (Penelitian Deskriptif Pada Sekolah Dasar Negeri 8 Banda Aceh), *Jurnal Tunas Bangsa*, ISSN 2355-0066 STKIP Bina Bangsa Getsempena tt, hal. 1

8. *Kebijakan Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembentukan Kultur Religius Mahasiswa*, jurnal ini ditulis oleh Rini Setyaningsih. Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam Vol. 12, No. 1, Februari 2017, hal. 57.¹⁰²

Dalam pelaksanaan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik *depth-interview*, dokumentasi, dan observasi, analisis data menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan ranah non-akademik, LPSI bekerjasama dengan organisasi mahasiswa proses penciptaan kultur religius mahasiswa berawal dari visi, misi melalui kebijakan: *pertama*, wajib mengikuti mata kuliah AIK dan sertifikasi (dimensi akidah). *Kedua*, wajib mengikuti Tes Baca al-Qur'an (TBQ) serta bimbingan tahsinul Qur'an (dimensi syari'ah). *Ketiga*, wajib berbusana syar'i (dimensi akhlak) dengan model struktural (*top-down*).

9. *Pembinaan Keislaman Mahasiswa Berbasis Tutorial*. Jurnal ini ditulis oleh Sulaeman pada Jurnal Tarbawi Volume 1 No 1 ISSN 2527-4082, hal. 37.¹⁰³

Penelitian ini adalah kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian menunjukkan bahwa ketiga kegiatan tersebut menekankan pengalaman keberislaman dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan tutorial di bidang aqidah menekankan

¹⁰² Rini Setyaningsih, Kebijakan Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembentukan Kultur Religius Mahasiswa, Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam Vol. 12, No. 1, Februari 2017, hal. 57

¹⁰³ Sulaeman, Pembinaan Keislaman Mahasiswa Berbasis Tutorial. Jurnal Tarbawi Volume 1 No 1 ISSN 2527-4082, hal. 37

pada purifikasi iman dari syirik, praktik ibadah yang sesuai dengan Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah, serta akhlak mulia.

10. *Revitalisasi Pendidikan Akhlak Mulia dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa di Perguruan Tinggi Agama Islam*. Jurnal ini ditulis oleh Muhamad Tisna Nugraha, Artikel Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak 2014, hal. 9.¹⁰⁴

Studi kepustakaan dalam penelitian ini menghasilkan Dalam upaya mencapai hal tersebut, khususnya di Perguruan Tinggi Agama Islam. Perlu revitalisasi yang dilakukan baik dari sisi Akhlaq dan Aqidah mahasiswa. Upaya: 1) Memperjelas arah penanaman nilai-nilai akhlak mulia di perguruan tinggi dengan berbagai program-program yang nyata; 2) membangun sarana dan prasarana yang dapat memfasilitasi para mahasiswa untuk berakhlak mulia, misalnya dengan menata ulang waktu perkuliahan agar tidak mengganggu melaksanakan ibadah dan membuat peraturan yang lebih tegas; dan 3) Para dosen, karyawan, dan semua pimpinan perguruan tinggi harus menjadi model atau suri tauladan dalam pembentukan akhlak mulia ini di kampus.

11. *Implementasi Program Ma'had dalam Meningkatkan Wawasan Keislaman Mahasiswa*. Jurnal ini ditulis oleh Suardi, dalam Artikel Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, tahun 2018, hal. v.¹⁰⁵

¹⁰⁴ Muhamad Tisna Nugraha, *Revitalisasi Pendidikan Akhlak Mulia dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa di Perguruan Tinggi Agama Islam*. Artikel Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak 2014, hal. 9.

¹⁰⁵ Suardi, *Implementasi Program Ma'had dalam Meningkatkan Wawasan Keislaman Mahasiswa*. Artikel Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, tahun 2018, hal. v

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan datanya melalui observasi, wawancara serta dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan program Ma'had Al-Jami'ah dalam peningkatan wawasan keislaman mahasiswa diterapkan melalui asrama, mentoring dan memberikan ilmu serta kajian Islam lainnya secara teori dan praktek. Metode yang diterapkan Ma'had Al-jami'ah dikelompokkan sesuai pemahaman antara alumni pesantren dengan non pesantren dan diterapnya sistem giliran dalam proses pelaksanaan shalat lima waktu dan ceramah singkat.

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Supriyanto dan Sri Setiti (<i>CENDEKIA: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran</i>)	<i>Kontribusi Kompetensi Personal Dan Akademik Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Mahasiswa Fkip Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin</i>	1. Meneliti kompetensi akademik	1. Penelitian kuantitatif 2. 2 variabel independen dan 1 variabel dependen
2.	Riza Fatmawati dan Hammam (<i>Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam</i>)	<i>Penanaman Akidah Melalui Pembiasaan Membaca Kitab Ta'limul Mubtadi'in Aqoid Ad-Diin di SD Negeri Kabupaten Tegal</i>	1. Meneliti akidah melalui pembiasaan membaca kitab turats	1. Penelitian kualitatif
3.	Syaepul Manan (<i>Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam</i>)	<i>Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan</i>	1. Meneliti pembinaan akhlak melalui keteladanan dan pembiasaan	1. Penelitian kualitatif
4.	Wahyu Bagja Sulfemi (<i>Edukasi : Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan</i>	<i>Pengaruh Disiplin Ibadah Sholat, Lingkungan Sekolah, dan Intelegensi Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam</i>	1. Meneliti ibadah khususnya sholat	1. Penelitian kuantitatif 2. 3 variabel independen dan 1 variabel dependen

	Keagamaan)			
5.	Defi Sulistiyorini dan Yasin Nurfalah. (<i>Indonesian Journal of Islamic Education Studies</i>)	<i>Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Dewan Jamaah Mushola (DJM) Di SMK PGRI 2 Kota Kediri</i>	1. Meneliti kegiatan keagamaan 2. Aqidah 3. Akhlak 4. Ibadah	1. Penelitain kualitatif
6.	Linda Tri Sulawati (Jurnal Psikologi Integratif Prodi Psikologi UIN Sunan Kalijaga)	<i>Perilaku Altruis Relawan Organisasi Abda di Tinjau dari Tingkat EQ dan SQ</i>	1. Penelitian <i>explanatory mixed method</i>	1. 1 variabel independen dan 2 variabel dependen
6	Ainal Mardhiah (Jurnal Gender Equality: <i>International Journal of Child and Gender Studies</i>)	<i>Spiritual Pendidik Pengaruhnya Terhadap Pendidikan Aqidah, Akhlak dan Ibadah Anak</i>	1. Meneliti pengaruh Aqidah, Akhlak dan Ibadah 2. Metode kuantitatif	2. Variabel dependen Spiritual Pendidik
7	Siti Fachraini (Jurnal Tunas Bangsa, ISSN 2355-0066 STKIP Bina Bangsa Getsempena)	<i>Pengaruh Penerapan Program Diniyah Terhadap Peningkatan Nilai-Nilai Islami (Penelitian Deskriptif Pada Sekolah Dasar Negeri 8 Banda Aceh)</i>	1. Meneliti Nilai-Nilai Islami 2. Meneliti suatu program 3. Penelitian kuantitatif	1. Fokus pada program Diniyah
8	Rini Setyaningsih. (<i>Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam</i>)	<i>Kebijakan Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembentukan Kultur Religius Mahasiswa</i>	1. Nilai-Nilai Islam 2. Nilai pada Mahasiswa	1. Pendekatan kualitatif. 2. Meneliti suatu kebijakan 3. Internalisasi Nilai 4. Fokus pada pembentukan Kultur Religius Mahasiswa
9	Sulaeman (Jurnal Tarbawi Volume 1 No 1 ISSN 2527-4082)	<i>Pembinaan Keislaman Mahasiswa Berbasis Tutorial</i>	1. Tentang nilai keislaman.	1. Penelitian kualitatif 2. Program Berbasis Tutorial
10	Muhamad Tisna Nugraha (Artikel Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak 2014)	<i>Revitalisasi Pendidikan Akhlak Mulia dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa di Perguruan Tinggi Agama Islam</i>	1. Nilai Karakter dan akhlaq Mahasiswa.	1. Studi kepustakaan 2. Terfokus pada Revitalisasi Pendidikan

11	Suardi, (Artikel Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh).	<i>Implementasi Program Ma'had dalam Meningkatkan Wawasan Keislaman Mahasiswa</i>	1. Implementasi Program Ma'had	1. Metode deskriptif kualitatif 2. Fokus pada Wawasan Keislaman Mahasiswa
----	--	---	--------------------------------	--